

**PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENANGANI
PERILAKU *BULLYING***

**KARYA TULIS INI MERUPAKAN TUGAS
PROSPEKTIV 2021**



MENTOR :

SHAHNAZ ALIKA HERMAWAN

DISUSUN OLEH :

KELOMPOK 1 PULAU SAGORI

MALIKA PUTRI AZZAHRA	2110112016
PUTI SYIFA IMANI	2110112059
FAHMI LESMANA HADI PUTRA	2110112118
ANINDYA MAHARANI	2110112182

S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAKARTA

JAKARTA, 29 NOVEMBER 2021

ABSTRAK

Hingga saat ini, kasus *bullying* merupakan kasus yang kerap terjadi di masyarakat, terutama dalam lingkup pendidikan di Indonesia. Padahal kasus *bullying* memiliki dampak yang sangat mendalam bagi para korban, terutama dalam segi mental. Maka dari itu, tindakan *bullying* yang dilakukan seseorang ini haruslah segera dihentikan. Pendidikan karakter merupakan salah satu metode atau sarana yang dapat dilakukan untuk meningkatkan moral seseorang, yang diharapkan dapat mengurangi bahkan menghentikan tindakan *bullying*. Tujuan penulis menyusun karya tulis ini adalah untuk mengetahui pengertian dari pendidikan karakter dan pengertian tindak kekerasan (*bullying*), selain itu untuk mengetahui jenis jenis dari tindakan *bullying*, mengetahui faktor penyebabnya serta mengetahui peran pendidikan karakter dalam mengatasi tindak kekerasan (*bullying*). Berdasarkan pembahasan, dapat diketahui bahwa dalam tindakan *bullying* terdapat 3 jenis, yaitu penindasan fisik, kekerasan verbal serta penindasan relasional. Selain itu biasanya para pelaku *bullying* memiliki motif yang beragam dalam melakukan tindakannya. Kemudian diharapkan dengan diberikannya pendidikan karakter yang mempelajari mengenai norma dan cara berperilaku ini dapat mengubah pola pikir serta perilaku peserta didik menjadi lebih baik dan tidak ada kasus *bullying* yang terjadi lagi.

Kata Kunci: *bullying*; pendidikan karakter; siswa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan yaitu untuk membantu orang menjadi cerdas dan menginspirasi orang menjadi lebih baik. Artinya manusia lebih pintar dari mendorong orang-orang menjadi lebih baik. Jadi dapat dikatakan itu masalah. Moralitas adalah masalah mendasar mengisi kehidupan manusia kapanpun dimanapun.

Kerusakan moral tersebar luas di kalangan mahasiswa, dari penyimpangan etika, moral dan hukum kecil menjadi hukum umum. Saat itu, satu dari kasus adalah bullying atau tindakan kekerasan. Perilaku negatif ini menunjukkan bahwa orang rentan dalam lingkungan pendidikan, dengan pengecualian orang karena kondisi lingkungan yang buruk.

Bullying adalah suatu bentuk pelecehan atau kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap (anak) yang “kurang dari” atau lebih lemah dari untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan. Budaya intimidasi (kekerasan) masih terjadi atas nama senioritas di antara siswa-siswa, dan biasanya bullying terjadi berulang kali, bahkan dilakukan secara rutin.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pendidikan karakter adalah salah satu dari metode atau sarana untuk meningkatkan moral siswa, terutama di sekolah. Peran tenaga pendidik diperlukan untuk mengajarkan dan menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa itu pendidikan karakter ?
2. Apa itu tindak kekerasan (*Bullying*) ?
3. Apa saja jenis-jenis tindakan *bullying* ?
4. Apa saja faktor penyebab *bullying* ?
5. Bagaimana peran pendidikan karakter dalam mengatasi tindak kekerasan (*Bullying*) ?

1.3 Tujuan

Setelah mengetahui latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dalam penyusunan tugas karya tulis ini sebagai berikut :

1. Mengetahui pengertian pendidikan karakter
2. Mengetahui pengertian tindak kekerasan (*Bullying*)
3. Mengetahui jenis-jenis tindakan *bullying*
4. Mengetahui faktor penyebab *bullying*
5. Mengetahui peran pendidikan karakter dalam mengatasi tindak kekerasan (*Bullying*)

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang berupa kegiatan manusia, yang didalamnya terdapat tindakan pendidikan yang ditujukan kepada generasi penerus, dengan menanamkan nilai-nilai karakter tertentu beserta komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan yang dilaksanakan. ada di dalamnya.

Menurut Prof. H. Pramula Mahrus Razzan, Lc, M.Sc, M.Th, Ph.D, pendidikan karakter merupakan ilmu yang bertujuan untuk meningkatkan karakter manusia yang perlu ditanamkan sejak dini untuk menciptakan generasi yang beretika dan berakhlak mulia yang masih dalam lingkup revolusi spiritual.

Menurut John W. Santrock, pendidikan karakter adalah pendidikan yang diarahkan kepada peserta didik, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral untuk mencegah perilaku yang melanggar hukum.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting bagi generasi penerus. Seseorang tidak cukup hanya mengandalkan intelektualitas untuk belajar, ia juga harus memiliki aspek moral dan spiritual. Pendidikan karakter harus dilakukan bersamaan dengan pengembangan intelektualnya. Dalam hal ini harus dimulai sedini mungkin, terutama di institusi pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dapat membekali siswa dengan suri tauladan sebagai panutan, sekaligus memberikan pembelajaran tentang agama dan kewarganegaraan, sehingga dapat membentuk sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghargai orang lain, serta menghormati dan adil dalam segala hal.

2.2 Pengertian Tindak Kekerasan (*Bullying*)

Perilaku kekerasan adalah perilaku yang disengaja atau perilaku atau perilaku yang merupakan kelalaian, merupakan pelanggaran hukum pidana dan dilakukan tanpa pembelaan atau dasar faktual, dan diklasifikasikan sebagai kejahatan berat atau pelanggaran ringan oleh negara.

Dalam pengertian hukum, menurut Sue Titus Reid yang dikutip oleh Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, perbuatan kekerasan adalah: perbuatan atau perbuatan

yang ditentukan oleh undang-undang, kecuali jika undang-undang pidana atau unsur-unsur yang ditentukan oleh undang-undang pidana itu telah diajukan dan dinyatakan patut dicurigai. , yaitu Seseorang tidak dapat dituntut atas suatu perbuatan atau perilaku yang dapat digolongkan sebagai kekerasan.

Kekerasan dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai perihal (yang bersifat, berciri) keras, perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

Batasan tindak kekerasan tidaklah hanya tindakan melanggar hukum atau undang-undang saja, tetapi juga merupakan tindakan yang bertentangan dengan *conduct norms*, yang tindakan-tindakan bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat walaupun tindakan itu belum dimasukkan atau diatur dalam undang-undang.

2.3 Jenis-jenis Tindakan *Bullying*

Menurut Coloroso (2007), *Bullying* dibagi menjadi tiga jenis,yaitu :

2.3.1 *Physical Bullying*/Penindasan Fisik

Penindasan Fisik atau *Physical Bullying* adalah salah satu jenis dari *Bullying* yang paling terlihat dan dapat diidentifikasi di antara bentuk penindasan lainnya. Namun, penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden yang dilaporkan atau disampaikan oleh korban.

Jenis-jenis tekanan fisik antara lain pemukulan, pencekikan, pukulan siku, pukulan, tendangan, gigitan, mencubit, menggenggam, dan meludahi anak yang diintimidasi hingga posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian dan barang milik anak yang diintimidasi. Semakin kuat dan dewasa si penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, walaupun tindakan itu bukan untuk cedera serius.

2.3.2 *Verbal Bullying*/ Penindasan secara Verbal

Penindasan verbal adalah bentuk intimidasi yang paling umum untuk anak perempuan dan laki-laki. Pelecehan verbal mudah diterapkan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa dan teman sebaya tanpa ketahuan. *Bullying* verbal dapat diteriakkan di tempat bermain, bercampur dengan antusiasme yang didengar oleh supervisor, dan dianggap sebagai dialog bodoh dan acuh tak acuh antar teman sebaya.

Penindasan verbal adalah bentuk intimidasi yang paling umum untuk anak perempuan dan laki-laki. Pelecehan verbal mudah diterapkan dan dapat dibisikkan

di hadapan orang dewasa dan teman sebaya tanpa ketahuan. Bullying verbal dapat diteriakkan di tempat bermain, bercampur dengan antusiasme yang didengar oleh supervisor, dan dianggap sebagai dialog bodoh dan acuh tak acuh antar teman sebaya.

2.3.3 *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Bullying hubungan adalah melemahnya harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, penolakan, penolakan atau penghindaran. Penghindaran adalah tindakan pengucilan dan alat penindasan yang paling kuat. Anak yang dibicarakan mungkin tidak mendengar gosip, tetapi masih merasakan dampaknya. Penindasan hubungan dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak teman, dan juga dapat dengan sengaja menghancurkan persahabatan. Perilaku ini mungkin termasuk perilaku tersembunyi seperti mata agresif, melirik, mendesah, bahu gemetar, cemberut, tertawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

2.4 Faktor Penyebab *Bullying*

Ada banyak faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying*, yaitu:

- Pernah menyaksikan dan merasakan kekerasan
- Memiliki orang tua yang bersifat permisif
- Kurangnya hubungan dengan orang tua
- Memiliki saudara kandung yang bersifat kasar
- Tidak memiliki rasa percaya diri
- Kebiasaan mengejek orang lain
- Haus akan kekuasaan
- Ingin menjadi populer di lingkungannya
- Tidak dibekali pendidikan empati
- Tidak mendapatkan apa yang mereka mau
- Menggunakan kekuatan fisik untuk mengintimidasi
- Dorongan untuk bisa berbaur dengan teman-teman
- Minimnya perhatian sekolah terhadap fenomena *bullying*

2.5 Peran Pendidikan di Indonesia dalam Mengatasi Tindak Bullying

Saat ini, pendidikan di Indonesia sarat dengan kekerasan. Hal ini disebabkan oleh buruknya status moral generasi muda di Indonesia. Semakin kita telusuri nilai-nilai moral generasi muda masa kini, semakin mengkhawatirkan.

Saat ini, dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, budaya bullying atas nama senioritas masih ada. Bullying tidak jarang, bahkan ada yang dilakukan secara terencana.

Maraknya bullying oleh sebagian siswa seringkali menimbulkan pertanyaan tentang tujuan dan peran pendidikan karakter. Tampaknya pendidikan karakter masih dianggap belum efektif dalam menumbuhkan karakter generasi muda.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui pendidikan, meliputi norma, gaya perilaku, muatan lokal, dan kursus pengembangan diri, sebagai wadah pembinaan bakat dan minat. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memainkan minat dan bakatnya sendiri, sebagai wujud dari pendidikan karakter bangsa, dan juga dapat menjauhkan siswa dari bullying dan perilaku menyimpang lainnya.

Dengan melalui pendidikan karakter diharapkan dapat lebih mengubah pola perilaku, sikap dan kepribadian peserta didik, serta tidak lagi menggertak atau menyimpang dari tujuan pendidikan Indonesia.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari referensi yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa seorang individu tidak cukup hanya dibekali pembelajaran hal intelektual saja tetapi juga harus diberi pengetahuan dari segi moral. Maka dari itu peran pendidikan moral sangatlah penting bagi setiap individu. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang menanamkan mengenai nilai-nilai moral dan cara berperilaku seseorang.

Kemudian tindak kekerasan atau *bullying* adalah suatu bentuk pelecehan atau kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap (anak) yang “kurang dari” atau lebih lemah dari untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan. Selain itu *bullying* juga merupakan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat, karena *bullying* merupakan tindakan yang memiliki dampak yang buruk bagi korbannya.

Saat ini pendidikan di Indonesia masih banyak dihiasi oleh tindak-tindak kekerasan, hal tersebut dikarenakan kondisi moral pada generasi muda di Indonesia yang tergolong buruk. Budaya *bullying* tidak dapat terus dilanjutkan, karena ini merupakan tindakan yang tidak baik dan dapat merusak masa depan bangsa. Oleh sebab itu pelaksanaan pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi angin segar bagi para generasi muda agar dapat memanfaatkan hal tersebut agar dirinya menjadi lebih baik dan dijauhi dari sikap yang merusak.

3.2 Saran

3.2.1 Bagi Korban *Bullying*

Segeralah memberi tahu orang terdekat atau pihak yang bertanggung jawab, agar mendapatkan tindak lanjut mengenai permasalahan tersebut. Jika dirasa pengaruh *bullying* tersebut telah mengganggu kesehatan mental, datanglah ke psikolog agar mendapatkan penanganan lebih lanjut mengenai kondisi tersebut.

3.2.2 Bagi Pelaku *Bullying*

Perbanyaklah melakukan hal hal positif dan juga berteman dengan teman yang baik, karena dengan begitu bisa menghantarkan seseorang menjadi lebih baik. Selain

itu manfaatkanlah pendidikan karakter dengan sebaik mungkin, karena itu merupakan wadah bagi kita semua untuk berkembang dan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_karakter

<https://smkwidyanusantara.sch.id/read/5/pendidikan-karakter-pengertian-fungsi-tujuan-dan-urgensinya>

http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1182/6/098400219_file6.pdf

<https://www.sehatq.com/artikel/faktor-penyebab-bullying-yang-wajib-diketahui-orangtua>

http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1182/6/098400219_file6.pdf

<https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14352/6931>